

Hubungan antara Konsep Diri dengan *Toxic Disinhibition Online Effect* pada Siswa SMK N 8 Surakarta

Relationship between Self-Concept and Toxic Disinhibition Online Effect on The Students of SMK N 8 Surakarta

Nanda Satriawan, Hardjono, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Komunikasi secara *online* secara bertahap mengubah pola perilaku masyarakat, sampai akhirnya muncul *disinhibition online effect*, yaitu perilaku khusus yang diperlihatkan seseorang hanya ketika *online*. Bentuk *disinhibisi* ini bisa berbentuk negatif, ditunjukkan dalam bentuk agresi. Perilaku ini disebut *toxic disinhibition online effect*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *toxic disinhibition online effect* adanya anonimitas ketika seseorang *online*. Tanpa diketahui identitas akan membuat seseorang merasa aman dan individu merasa bebas dalam berperilaku yang terkadang memunculkan kecenderungan perilaku agresi. *Toxic disinhibition online effect* ini bisa ditekan apabila individu memiliki konsep diri positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK N 8 yang berjumlah 102 siswa. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *toxic disinhibition online effect* dengan jumlah aitem valid 45 butir dan reliabilitasnya 0,955 serta skala konsep diri dengan jumlah aitem valid 44 butir dan reliabilitas 0,925.

Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson, diperoleh $r = -0,255$, $p = 0,010$ ($p < 0,005$), ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tendensi *toxic disinhibition online effect* pada Siswa SMK N 8 Surakarta. Kontribusi konsep diri terhadap *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta diperoleh 6,5% ($R^2 = 0,065$). Hal ini menandakan bahwa konsep diri mampu menjadi salah satu prediktor bagi *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta.

Kata kunci: *toxic disinhibition online effect*, konsep diri, internet, siswa SMK

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat sangat pesat, salah satu bidang yang paling berkembang adalah teknologi di bidang informasi dan komunikasi, terlebih dengan adanya jaringan internet yang mampu memfasilitasi akses pemenuhan informasi dan komunikasi.

Berdasarkan survai yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2014 mencapai 82 juta orang dan

Indonesia menjadi negara peringkat ke-8 pengguna internet dunia. Dalam riset yang dilakukan kominfo, 80 persen pengguna internet aktif di Indonesia dari kalangan remaja usia antara 15 sampai 19 tahun dan Indonesia masuk peringkat 4 besar dunia, negara dengan pengguna facebook terbanyak. Perkembangan ini didukung pula oleh banyaknya warung internet, tempat umum berfasilitas *wi-fi*, dan semakin cepatnya akses internet melalui telepon seluler maupun perangkat komputer.

Kehadiran internet sendiri telah mengubah kebudayaan masyarakat secara menyeluruh, tapi juga memiliki pengaruh kuat dengan bagaimana individu terkait dengan diri sendiri dan orang lain. Menurut Straus (1997) kebudayaan internet mengarah pada timbulnya narsisme, yang bisa dicontohkan dengan maraknya foto *selfie* dalam jejaring sosial. Teknologi telah mengizinkan individu untuk menjadi diri sendiri atau mencoba menjadi identitas dan kepribadian lain yang tidak bisa diperlihatkan dalam keadaan realitas *face-to-face*, juga dengan kedua efek positif dan negatifnya (Suler, 2004).

Terdapat temuan umum bahwa orang sering berperilaku berbeda ketika *online* dibanding saat *offline* bila dalam situasi serupa (Joinson, 2001). Contohnya seorang pengguna internet bisa menjadi perayu yang hebat ketika *online*, sementara menjadi sangat pemalu ketika *offline*. atau mereka mungkin mencari informasi secara *online* (semisal informasi kesehatan dan pornografi) yang tidak akan mereka lakukan saat *offline*. Perbedaan mendasar ini disebut *disinhibition online effect*.

Lebih lanjut, internet juga menyediakan akses yang mudah bagi banyak potensi negatif. Seperti kecanduan pornografi, *cyber-bullying*, penipuan, penculikan dan lain sebagainya. Hal ini juga menyebabkan munculnya *toxic disinhibition online effect*, yaitu suatu bentuk perilaku khusus yang bersikap agresi yang hanya diperlihatkan seseorang ketika *online* (Gackenbach, 2007).

Kemampuan internet untuk membuat contoh nyata *toxic disinhibition*, telah

menimbulkan pertimbangan baru bagi konselor, orangtua dan guru untuk berjuang memahami dampak internet bagi anak didik mereka. Dalam sebuah seminar tentang dampak *toxic disinhibition online effect* pada *e-learning* pelajar oleh Monica Brooks, dalam Statewide Technology Conference 2009, disebutkan berbagai dampak negatif *disinhibition online effect* pada remaja. Sebagai contoh, minimnya kemampuan berbahasa baku bagi murid yang terbiasa menulis pesan teks pendek, juga munculnya kasus *drop out* siswa karena mengunggah video mesum ataupun menyebar hal-hal yang mencemarkan nama baik seseorang.

Toxic disinhibition online effect tergantung dari *self awareness* seseorang, kesadaran diri ini membuat individu melakukan evaluasi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kesadaran diri seseorang berhubungan dengan konsep diri manusia (Joinson, 2003). *Toxic disinhibition online effect* dipengaruhi oleh identitas personal yang ditunjukkan individu dalam interaksinya dengan orang lain saat *online*, yang dapat diperhatikan melalui relasi yang lebih dalam melalui pengungkapan identitas diri individu, yang dapat dilakukan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). *Disinhibition online effect* dapat dilihat dari interaksi interpersonal seseorang saat *online*, dan dalam interaksi faktor percaya diri paling menentukan dan percaya diri seseorang sangat erat berkaitan dengan konsep diri seseorang (Rakhmat, 2005).

Individu yang mempunyai konsep diri positif cenderung bersikap optimis dan percaya

diri untuk menghadapi situasi apa saja diluar diri individu, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan menyebabkan kecenderungan munculnya tindak agresi pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan dengan dilandasi oleh ketidak berdayaan yang berlebihan (Tuhumena, 2006).

Hal di atas senada dengan penelitian Kurnia dkk. (2011) pada siswa kelas XI MAN Klaten, hasil analisis data penelitian diperoleh nilai konsep diri dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif sebesar -0,277. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif.

Konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 1995). Evaluasi, penilaian atau penaksiran berarti individu menggambarkan dirinya dan memberikan nilai mengenai dirinya sendiri. Penilaian diri sendiri yang negatif tentu akan diasosiasikan dengan, salah satunya kemampuan bersosial yang kurang.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial, dan pada saat yang sama, interaksi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri individu. Makin luas diri publik individu, makin terbuka individu pada orang lain, dan makin akrab hubungan individu dengan orang lain (Rakhmat, 2005). Hal ini juga dimungkinkan

berpengaruh pada perilaku seseorang ketika melakukan komunikasi secara online.

Myer & Myers (1992) konsep diri merupakan filter utama dari mekanisme diri untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan. Konsep diri mempengaruhi bagaimana interaksi dengan orang lain dalam berbagai situasi, termasuk juga ketika *online*.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, *toxic disinhibition online effect* bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang ini dan penulis mengambil judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Toxic Disinhibition Online Effect* pada Remaja Siswa SMK N 8 Surakarta”

DASAR TEORI

1. *Toxic Disinhibition Online Effect*

Disinhibition online effect adalah hilangnya (atau diabaikannya) aturan-aturan sosial dan hambatan yang hadir dalam interaksi *face to face* selama interaksi dengan orang lain dalam internet. *Disinhibition* juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, pikiran, atau perasaan dan manifestasi *online* selama seseorang berkomunikasi dengan cara yang tidak mereka lakukan ketika *offline*. (Suler, 2004).

Adapun Joinson (2001) mengatakan, bahwa jika *inhibition* adalah ketika perilaku seseorang dibatasi oleh kesadaran diri, kecemasan akan keadaan sosial, kekhawatiran akan evaluasi dari lingkungan sekitar, maka *disinhibition online effect* adalah perilaku khusus seseorang yang diperlihatkan seseorang ketika *online* yang sangat berbeda dengan

perilakunya saat orang *offline*. *Disinhibition* terjadi karena hilangnya hambatan kesadaran diri, kecemasan atas situasi sosial, kekhawatiran akan penilaian sosial, dan hambatan lainnya. Lebih lanjut, *disinhibition online* dalam internet, dipandang sebagai perilaku yang dikategorikan dari pengurangan yang jelas dalam perhatian akan presentasi diri dan penilaian orang lain. Hambatan psikologis yang sering muncul untuk menghalangi ataupun menyembunyikan emosi dan kebutuhan ketertutupan (*undisclosed needs*) sering hilang dalam dunia maya yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku khusus ketika *online* (Gackenbach, 2007).

Hilangnya hambatan dalam *disinhibition online effect* ini, membuat pengguna mungkin memperlihatkan kecenderungan positif, termasuk menjadi lebih empati, lebih terbuka dengan yang lain dan tidak terlalu menjaga perasaan, semua untuk mencapai suatu katarsis emosi. Perilaku semacam ini disebut *benign disinhibition*. Sebaliknya perilaku buruk selama menggunakan internet, seseorang bisa melakukan atau mengatakan kata-kata tidak sopan sesering apa pun, tanpa merasa takut akan pendapat dan pandangan orang lain, merupakan suatu bentuk *toxic disinhibition* (Suler, 2004). Pola komunikasi melalui situs pertemanan atau media sosial, pada tahap tertentu bisa menimbulkan dampak negatif (Jerald, dalam Juditha, 2011). Termasuk dalam dampak tersebut adalah terjadinya *disinhibition online effect* yang bersifat negatif.

Disinhibition online effect negatif merupakan konsep yang menggambarkan

hilangnya hambatan, seringkali merupakan manifestasi dari perilaku agresif yang tidak bisa diperlihatkan dalam situasi yang sama saat di dunia nyata (Lapidot dkk, 2011). Suler (2004) mengatakan bahwa *toxic disinhibition* merupakan fenomena dari *online flaming* dan perilaku ekspresi emosi, yang sering melibatkan menyakiti orang lain atau bahkan citra dirinya sendiri tanpa perkembangan pribadi yang menguntungkan.

Lea (dalam Wang, Kuei-ing & Jou-Fan, 2014) menyatakan bahwa *toxic disinhibition* termasuk dalamnya perilaku *flaming* atau komunikasi mengancam dan juga perilaku tidak sopan dan ekspresi dari perasaan pribadi seseorang kepada orang lain melalui jaringan computer. Disamping itu Lapidot & Barak (2011) menyatakan bahwa *toxic online disinhibition effect* adalah konsep yang ditujukan pada dampak negatif dari hilangnya *inhibition*, seringkali merupakan manifestasi dari perilaku agresif yang tidak akan ditunjukkan dikehidupan nyata. Perilaku online yang tidak biasa atau anti-normatif kadang berubah dari *flaming* dan perilaku tak terarah, berkisar dari pernyataan tidak sopan ke penggunaan huruf capital atau eksklamasi sampai dengan keterbukaan ekspresi perasaan pada orang lain lewat jaringan computer.

Toxic disinhibition online effect adalah perilaku negatif yang merupakan manifestasi perilaku agresif seseorang, yang ditampilkan ketika seseorang dalam keadaan *online*.

Aspek *disinhibition online effect* yang dikemukakan oleh Joinson (dalam Gackenbach,

2007), digunakan sebagai dasar pembuatan skala pengukuran *toxic disinhibition online effect*, terdiri dari dua aspek *disinhibition online effect*, yakni Keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan *flaming*. Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Fisher (2011) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri adalah penyingkapan informasi tentang diri yang disisi lain tidak diketahui oleh pihak lain. Aspek yang selanjutnya adalah *flaming*, yaitu berbicara tidak penting dan perilaku negatif atau antisosial dalam jaringan komputer. Kiesler (dalam Gackenbach, 2007) menggambarkan *flaming* sebagai pernyataan kurang sopan, rayuan janji, eksklamasi, ekspresi pribadi pada orang lain, dan penggunaan superlatif

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, dan konsep diri sendiri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu didalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental. (Burns, 1993). Sedangkan Fitts (dalam Rahman, 2009) menyatakan bahwa, diri yang dilihat, dihayati, dan dialami ini disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang

bersangkutan (Chaplin, 2000). Hurlock (1999) mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Konsep diri yang sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. (2) Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambakan.

Berzonsky (1986) mengemukakan empat aspek konsep diri, antara lain:

- a. Aspek fisik (*physical self*)
Meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek psikis (*psychological self*)
Meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial (*social self*)
Meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- d. Aspek moral (*moral self*)
Merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya.

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel tergantung.

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *toxic disinhibition online effect*, sedangkan variabel bebasnya adalah konsep diri.

a. *Toxic Disinhibition Online Effect*

Toxic disinhibition online effect merupakan suatu bentuk perilaku negatif dan anti-norma yang muncul sebagai akibat dari hilangnya hambatan-hambatan ketika pengguna internet dalam keadaan *online*, yang merupakan manifestasi dari perilaku agresi yang tidak bisa dimunculkan di dunia nyata. Jenis perilaku yang dimaksud antara lain, perilaku tidak sopan, komentar pedas, keterbukaan diri yang berlebihan, sampai dengan mengakses situs porno. *Toxic disinhibition online effect* dalam penelitian ini akan diungkap peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Joinson (dalam Gackenbach, 2007), yang terdiri atas keterbukaan diri (*self disclosure*) dan *flaming*.

Seberapa tinggi *toxic disinhibition online effect* akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh responden melalui model alat ukur skala Likert. Semakin tinggi skor skala *toxic disinhibition online effect* yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi tingkat *toxic disinhibition online effect* subjek. Sebaliknya semakin rendah skor skala *toxic disinhibition online effect* yang

diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah tingkat *toxic disinhibition online effect* subjek.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah skema diri, evaluasi *terhadap* diri, dan juga gambaran terhadap dirinya, yang menentukan bagaimana diri tersebut dapat bertindak dalam berbagai situasi, yang terdiri atas deskripsi sederhana mengenai diri dan penilaian seberapa berharga dirinya di mata orang lain.

Untuk mengukur konsep diri digunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) yang terdiri atas aspek fisik, sosial, moral dan psikologis

Semakin tinggi skor skala konsep diri yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor skala konsep diri yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah konsep diri yang dimiliki subjek.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 102 siswa SMK N 8 Surakarta yang dipilih melalui *purposive sampling* karena jumlah subjek tidak diketahui (*infinite*) dan telah memenuhi kriteria, yakni memiliki dua atau lebih akun jejaring sosial, dan masuk dalam kategori *heavy user* berdasarkan

kategorisasi *The Graphic, Visualization, and Usability Center, The Georgia Institute of Technology* (dalam Qomariyah, 2009).

3. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *toxic disinhibition online effect* dan skala konsep diri. Penentuan skor didasarkan pada penyusunan alternatif jawaban pada kedua skala ini yang menggunakan model skala *Likert*, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan skala *toxic disinhibition online effect* menggunakan aitem *favourable*, sedangkan aitem skala konsep diri berbentuk *favourable* dan *unfavourable*. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang akan diolah dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.0.

4. Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* Pearson untuk mengetahui hubungan antarvariabel dengan data yang bersifat interval. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk dapat

mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji linearitas dilakukan dengan *test for linearity* untuk dapat mengetahui linearitas hubungan antarvariabel. Guna mempermudah perhitungan, digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.0

HASIL- HASIL

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5 % atau ($p > 0,05$) (Priyatno, 2012). Uji normalitas Skala *Toxic Disinhibition Online Effect* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dan Skala Konsep Diri sebesar 0,066. Hal ini berarti kedua variabel yaitu *toxic disinhibition online effect* dan konsep diri memiliki sebaran normal sehingga sampel penelitian dapat mewakili populasi.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test*

for linearity dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Dua variabel dikatakan linear apabila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2012). Uji linearitas hubungan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* diperoleh signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka antara variabel konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji asumsi dasar menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* Pearson.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Hasil perhitungan menunjukkan besar nilai koefisien untuk konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* adalah sebesar -0,255. Berdasarkan interval korelasi yang dikemukakan Sugiyono (dalam Priyatno, 2012), nilai korelasi berada pada rentang 0,20-0,399, yaitu $r = -0,255$. Berdasarkan data tersebut diketahui, nilai koefisien korelasi berada pada nilai yang rendah. Nilai r yang positif (-) menunjukkan arah hubungan ini yang bersifat negatif.

Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,010 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam

penelitian ini diterima dan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect*.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi konsep diri dan *toxic disinhibition online effect* pada subjek yang diteliti. Dari hasil perhitungan statistik dari 102 subjek penelitian, 15,7% memiliki level *toxic disinhibition online effect* yang sedang, dan 84,3% memiliki tingkat *toxic disinhibition online effect* yang rendah. Sedangkan dari perhitungan statistik skala konsep diri menunjukkan bahwa dari 102 subjek penelitian, 69,6% responden memiliki level konsep diri yang tinggi, dan 30,4% memiliki tingkat konsep diri yang sedang.

4. Analisis Tambahan

Sebagai data pelengkap, penulis juga melakukan analisis tambahan dengan kategorisasi berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas. Kategori berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara 36 subyek laki-laki dan 66 perempuan pada setiap variabel. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,440 ($p > 0,05$) untuk konsep diri dan 0,645 ($p > 0,05$) untuk *toxic disinhibition online effect*. hal ini berarti tidak ada perbedaan pada variabel penelitian dari kategorisasi jenis kelamin karena data bersifat *homogen*.

Kategori berdasarkan tingkatan kelas untuk mengetahui perbedaan antara 46 siswa kelas X dan 56 siswa kelas XI pada setiap

variabel. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,805 ($p > 0,05$) untuk konsep diri dan 0,746 ($p > 0,05$) untuk *toxic disinhibition online effect*. hal ini berarti tidak ada perbedaan pada variabel penelitian dari kategorisasi jenis kelamin karena data bersifat *homogen*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r =$ sebesar -0,255 dengan nilai signifikansi 0,010 ($p < 0,05$).

Nilai korelasi yang didapatkan yaitu $r = -0,255$, berdasarkan interval korelasi yang dikemukakan Sugiyono (dalam Priyatno, 2012), nilai korelasi berada pada kategori rendah (rentang 0,20-0,399) dan menunjukkan arah hubungan ini yang bersifat negatif. Nilai signifikansi dalam penelitian ini menunjukkan $p < 0,05$ ($0,010 < 0,05$) hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuhumena (2006) dan Kurnia dkk (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja dan siswa sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, konsep diri sendiri dialami oleh para peneliti untuk

mencari hakekat dari *self*, pengaruh *self* terhadap interaksi sosial dan hubungan interpersonal seseorang. Jawaban pertanyaan itu dipelopori oleh William James (1890) seorang filsuf dan psikolog yang mengatakan bahwa identitas pribadi seseorang tergantung pada hubungannya dengan orang lain. Hubungan interpersonal dalam masa sekarang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara media sosial. Hubungan interpersonal yang dibina dengan cukup baik akan berpengaruh pada identitas diri seseorang, membentuk konsep diri yang positif.

Myer dan Myers (1992) menjelaskan konsep diri menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena konsep diri merupakan filter utama dari mekanisme diri yang mengajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan lingkungan. Remaja yang memiliki konsep diri akan mampu menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya, begitupula dengan menempatkan emosinya. Remaja dengan konsep diri yang baik melakukan komunikasi secara online, memiliki pengendalian diri yang baik, dan menghambat kecenderungan munculnya *toxic disinhibition online effect* ketika melakukan komunikasi dengan menggunakan internet.

Berkowitz (1993) menyatakan, bahwa konsep diri yang rendah mungkin berpengaruh atau mengarahkan pada kondisi emosional yang kurang stabil, yang diketahui berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku agresi. Konsep diri yang rendah memicu kecenderungan timbulnya *toxic disinhibition*

pada remaja, yang ditujukan dengan pernyataan kurang sopan, pelampiasan ketidakpuasan yang ditulis dalam status maupun obrolan *online*, yang tidak bisa disalurkan dalam kehidupan nyata.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online effect*.
2. Persentase sumbangan pengaruh konsep diri terhadap *toxic disinhibition online effect* sebesar 6,5%, sedangkan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Kecenderungan munculnya *toxic disinhibition online effect* pada siswa SMK N 8 Surakarta tergolong rendah. Sebaliknya, konsep diri siswa SMK N 8 tergolong tinggi.
4. Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara siswa SMK laki-laki dengan perempuan pada konsep diri ($0,440 > 0,05$), dan *toxic disinhibition online effect* ($0,645 > 0,05$).
5. Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara siswa SMK laki-laki dengan perempuan pada konsep diri ($0,440 > 0,05$), dan *toxic disinhibition online effect* ($0,645 > 0,05$).

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu:

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya ikut dalam kegiatan sosialisasi dan training mengenai pengembangan potensi diri maupun pencapaian tujuan, agar siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri dengan yakin terhadap diri sendiri, bertindak mandiri, serta memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri karena dengan berbekal pada kepercayaan diri, maka dapat membantu meningkatkan konsep diri individu menjadi lebih positif. Konsep diri positif akan mempengaruhi bagaimana siswa berkomunikasi dengan baik dan menekan kecenderungan *toxic disinhibition online effect*.

2. Bagi Orangtua

Orang tua harus memberikan pengarahan dan pengawasan ketika siswa mengakses jejaring sosial. Orangtua harus memantau intensitas dan durasi anak, juga memantau bagaimana cara siswa menggunakan jejaring sosial. Bagaimana cara berkomunikasi juga dipengaruhi pergaulan siswa. Batasi penggunaan komputer yang terhubung dengan internet dan tempatkan pada ruangan yang bisa terlihat oleh anggota keluarga untuk bisa memberikan pengawasan yang optimal. Sehingga akan mencegah timbulnya *toxic disinhibition online effect* pada remaja.

3. Untuk Sekolah

Pihak sekolah dapat menyusun program atau langkah-langkah yang melibatkan orang tua dan guru dalam membangun konsep diri yang baik untuk para siswa untuk lebih memahami karakteristik remaja. Sekolah juga dapat membuat program filter internet pada *wi-fi* pada *server* sekolah, hal ini bertujuan untuk mengawasi dan mencegah siswa mengakses situs-situs yang tidak sejalan dengan pendidikan di tingkat SMA/SMK.

4. Untuk Peneliti Lain

Peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan pokok bahasan yang sama diharapkan lebih memperdalam kajian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan perubahan dan penyempurnaan dalam teknik pengukuran, prosedur penelitian, memperluas ruang lingkup populasi penelitian *toxic disinhibition online effect* yang ditinjau dari berbagai aspek yang lebih luas, agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Benner, P. 1985. Quality of life: A phenomenological perspective on explanation, prediction, and understanding in nursing science. *Advance in Nursing Science*, 8, 1-14

Bergman, L. R., dkk. 2000. *Developmental Science and The Holistic Approach*. New Jersey: Erlbaum Inc.

Berzonsky. 1986. *Moral Development: Child Development*. USA: The Macmilan Psychology Reference Series

Boyd, D.M. & Ellison, N. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*, *Journal of Computer-Mediated Communication*.

Brooks, M. 2009. The Online Disinhibition Effect and It's Impact on E-Learning Environment. *Library Faculty Research, Paper 9*.

Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

Chaplin, J.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Fisher, B. A. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Fitts, W. H., dkk. 1971. *The Self-Concept and Self Actualization*. Tennessee: Dede Wallace Center

Gackenbach, J. 2007. *Psychology and The Internet: Intrapersonal, Interpersonal and Transpersonal Implications*. San Diego: Academic Press

Hadi, S. 2000. *Statistik 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

_____. 1996. *Statistik 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Hardy, M. & Heyes, S. 1988. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga

Joinson, A. N. 2001. Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31, 177-192

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Baron, R.A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Johnson, S. 2003. *Emergence: The Connected Lives of Ant, Cities, and Software*. New York: Simon & Schuster
- Judhika, C. 2011. Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook terhadap Perilaku Remaja Kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM Volume 3, No 1*
- Kietzmann, J.H. 2011. Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media. *Business Horizons 54, 241-251*. Indiana: Indiana University.
- Kurnia, R., Hardjajani, T., dan Nugroho, A. A. 2011. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Siswa Kelas XI MAN Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lapidot, L. & Barak, A. 2012. Effect of Anonymity, Invisibility, and Lack of Eye-contact on Toxic Online Disinhibition. *Computer in Human Behavior, Volume 28, 434-443*. University of Haifa.
- Myers, G.E & Myers, M.T. 1992. *The Dynamic of Human Communication: A Laboratory Approach. Sixth Edition*. New York: Mc Graw Hill, Inc
- Nimrod, G. 2013. Challenging the Internet Paradox: Online Depression Communities and Well-Being. *International Journal of Internet Science, 8(1), 30-48*
- Priyatno, D. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. 2007. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Stanwyck, D. J., & Felker, D. W. 1971. *Intellectual Achievement Responsibility and Anxiety as Functions of Self-Concept of Third to Sixth Grade Boys and Girls*. New York: The American Educational Research Association
- Straus, N. 1997. The Fourth Blow to Narcissism and The Internet. *Literature and Psychologi, 43, 96-109*.
- Suler, J. 2004. The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology & Behavior, Volume 7, Number 3*. Mary Ann Liebert Inc.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tuhumena, H. A. B. 2006. Upaya Membentuk Konsep Diri yang Positif dalam Rangka Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Psikologi. Vol. 17. No. 1*.
- Wang., Ing, Kuei., & Fan Shih, J. 2014. Factors Influencing University Students' Online Disinhibition Behavior – The Moderating Effect of Deterrence and Social Identity. *International Journal of Social, Management, Economics and Business Engineering Vol:8 No:5*